

KAJIAN STRUKTURAL CERPEN WA KĀNAT AD-DUNYĀ DALAM ANTOLOGI CERPEN ARINILLĀH KARYA TAUFIQ EL-HAKIM

Arief Fiddienika, Fatkhul Ulum, dan Rachmat Nuhidayatullah
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Makassar
Jalan Andi Pangeran Petterani, Makassar, Sulawesi Selatan
arieffiddienika@unm.ac.id



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: Structural Analysis of the Short Story of Wa Kānat Ad-Dunyā in the Anthology of the Short Story of Arinillāh by Taufiq El-Hakim. The purpose of this study is to describe: (1) intrinsic elements, (2) the relationship between elements, and (3) educational values in the short story wa kānat ad-dunyaā by Taufiq El-Hakim. This research is literary research with a text translation approach and structural theory. The data in the form of a short story "Wa Kānat Ad-Dunyā" was translated into Indonesian. After that, the data is collected based on facts and interpreted based on the structural principles of the story. Based on the research conducted, it means that the short story wa kānat ad-dunya by Taufiq El-Hakim has complete intrinsic elements from story facts, themes, and literary means. As well as the existence of relationships between elements that are mutually influencing so that they become one unified whole. In addition, there are educational values both in terms of religious values, moral values, social values, and aesthetic values.

Keywords: structural, educational values, short stories

Abstrak: Analisis Struktural Cerpen Wa Kānat Ad-Dunyā dalam Antologi Cerpen Arinillāh Karya Taufiq El-Hakim. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) Unsur-unsur intrinsik, (2) hubungan antar unsur, dan (3) nilai-nilai pendidikan dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā* karya Taufiq El-Hakim. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan pendekatan terjemah teks dan teori struktural. Data yang berupa cerpen "Wa Kānat Ad-Dunyā" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu data dikumpulkan berdasarkan fakta cerita dan diinterpretasikan berdasarkan prinsip struktural. Berdasarkan penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa cerpen *wa kānat ad-dunyā* karya Taufiq El-Hakim terdapat kelengkapan unsur intrinsik baik dari fakta cerita, tema, maupun sarana sastra. Serta terdapat hubungan antar unsur yang bersifat saling mempengaruhi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan padu. Selain itu terdapat nilai-nilai pendidikan baik dari segi nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai estetik.

Kata kunci: struktural, nilai pendidikan, cerita pendek

Sastra dalam bahasa Arab disebut *al-adab* yang berarti 'mengajak seseorang untuk makan' dan menyiratkan kesopanan, budaya,

dan pengayaan (Rahman, 2019). Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang

berada di sekelilingnya yang diungkapkan menggunakan bahasa yang indah (Lado et al., 2016). Sebagaimana sastra pada umumnya, sastra terdiri atas puisi, drama, dan prosa.

Prosa dalam pengertian kesastraan disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana *narrative* (*narrative discours*). Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni (Nurgiyantoro, 2016). Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Berarti bahwa tidak benar jika mengatakan fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Sapdiani et al., 2018). Dengan demikian jelaslah bahwa fiksi seperti cerita pendek atau yang sering disingkat cerpen merupakan karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen fiksional (Kosasih dalam Puspitasari, 2017). Memang sebuah jenis karya sastra yang memberi manfaat dan fungsi kepada pembacanya.

Sebelum mengetahui apakah sebuah cerpen tertentu memberikan manfaat, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu. Menganalisis sebuah cerpen memerlukan sebuah pisau khusus, salah satunya adalah kajian struktural. Teori struktural digunakan dalam penelitian sastra dengan mengaitkan unsur-unsur (struktur) yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh. Stanton (dalam Panambunan et al., 2022) menyatakan bahwa unsur-unsur yang dipakai dalam menganalisis struktur karya sastra diantaranya fakta cerita, tema, dan sarana sastra.

Nurgiyantoro (2016) menyatakan bahwa struktur karya sastra mengacu pada pengertian hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh. Selanjutnya, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2016) menguraikan bahwa struktur karya

sastra ialah sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang nantinya akan menjadi sebuah kebulatan.

Selain menganalisis strukturnya, hal penting yang harus diperhatikan dalam sebuah cerpen adalah nilai pendidikan. Melalui nilai pendidikan, pembaca dapat menangkap nilai-nilai yang bersifat luhur dalam sebuah unsur-unsur cerpen, yang dapat menjadi suatu sarana pengajaran, bimbingan dan latihan dalam membentuk karakter. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, nilai sosial, nilai religi (Waluyo dalam Gusnetti et al., 2015).

Salah satu cerita pendek berbahasa Arab yang terkenal adalah berjudul “*wa kānat ad-dunyā*” dalam antologi cerpen “*Arinillāh*” yang ditulis oleh Taufiq El-Hakim. Taufik El-Hakim merupakan seorang sastrawan besar yang lahir dan besar di Mesir sejak tahun kelahirannya 1903 di dahiyatur-Raml Mesir. El-Hakim merupakan lulusan sarjana hukum dan meneruskan gelar doktornya di Perancis. Ia dikenal sering menghabiskan waktunya untuk menulis suatu naskah drama yang nantinya dipentaskan oleh teater Uzbek. Jiwa seni dan sastra yang dimiliki El-Hakim sudah terasah sejak ia di Perancis. Sehingga kecintaan tersebut karya tulis yang telah El-Hakim tulis sangatlah banyak, misalnya yang paling menonjol dari semua karya sastranya, yaitu: dalam bentuk antologi cerpen *Arinillāh*, cerpen *Burung dari Timur*, serta *Mac dan Cleopatra*, karya novel *Audaturuh*, dan drama *Syahrozad*.

Penelitian ini layak dilakukan karena telah ada penelitian serupa yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain antara lain. Hasil penelitian Fitria dan Salim (2020) mengungkap penggunaan analisis secara struktural, mampu mengungkap keseluruhan dari isi cerita, yangmana dapat diketahui melalui unsur intrinsik dalam cerpen dan hubungan antar unsurnya. Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Sari dan Sa'idah (2020). Hasil penelitian ini berupa struktural memandang sastra sebagai sebuah struktur yang kompleks, struktur yang terdiri dari berbagai unsur. Bagian-bagian (unsur-unsur) karya sastra itu mempunyai makna dalam hubungannya dengan yang lain dan keseluruhannya. Dan hasil penelitian Naseha (2018), yang

mengungkapkan bahwa cerpen *wa kānat ad-dunyā* merupakan karya sastra yang dibangun dari struktur yang menjadikannya menjadi sebuah wacana.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitria dan Salim (2020), Sari dan Sa'idah (2020). Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian tersebut yakni dari segi sumber data atau objek penelitian. Selain itu pada penelitian Naseha (2018) berbeda dari segi subyek atau hal yang dikaji dalam penelitian ini. Sehingga, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur intrinsik, hubungan antar unsur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā* dalam antologi cerpen *arinillah* karya Taufiq El-Hakim.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Abdussamad (2021) menyatakan Penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian ini berusaha menemukan dan mendeskripsikan data yang berdasarkan pada teori struktural untuk menjawab rumusan penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan metode struktural untuk mendeskripsikan secara cermat unsur intrinsik, hubungan antar unsur dan nilai pendidikan yang terdapat pada cerpen *wa kānat ad-dunyā* karya Taufiq El-Hakim.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik, hubungan antar unsur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā*. Sedangkan sumber data penelitian ini adalah cerpen *wa kānat ad-dunyā* karya Taufiq El-Hakim sebagai data primer dan data sekunder berupa dokumen tertulis yang memiliki kaitan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu membaca cerpen yang dijadikan sumber data lalu mencatat untuk menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian dan mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah dan teori yang digunakan. Selanjutnya menyajikan hasil analisis berupa

penarikan kesimpulan setelah dilakukan verifikasi sehingga data menjadi lebih meyakinkan.

HASIL

Hasil pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian beserta keterangan berdasarkan urutan tujuan penelitian ini. Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis data, maka didapatkan data penelitian berupa fakta cerita, tema cerita, dan sarana cerita yang merupakan bagian dari unsur intrinsik karya sastra. Berikut dijelaskan hasil penelitian berupa unsur-unsur intrinsik pembangun cerpen *Wa Kānat ad-Dunyā*, bagaimana hubungan antar unsur tersebut, dan apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

1. Unsur-Unsur Intrinsik

Dalam cerpen *Wa Kānat ad-Dunyā* terdapat unsur-unsur intrinsik pembangun karya sastra. Di dalamnya terdapat fakta cerita yang terdiri dari karakter, alur, dan latar; tema cerita yang merupakan gagasan awal pembangun karya sastra; dan sarana cerita yang merupakan unsur pengindah karya sastra sehingga cerita tersebut menarik untuk dibaca. Berikut adalah tabel unsur-unsur intrinsik pembangun struktur cerpen *Wa Kānat ad-Dunyā*.

Tabel 1. Struktur cerita Cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* Karya Taufiq El-Hakim

Unsur Intrinsik		Keterangan
Fakta cerita	1) Karakter	'Azazil sebagai karakter utama dan malaikat, ular, Adam, dan Hawa sebagai karakter tambahan
	2) Alur	Alur maju
	3) Latar	Latar yang terdapat dalam cerpen <i>wa kānat ad-dunyā</i> adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Lanjutan Tabel 1.

Unsur Intrinsik		Keterangan
Tema	Tema mayor	Penciptaan Manusia
	Tema minor	Pertentangan dan Tipu daya 'Azazil
Sarana sastra	1) Judul	<i>Wa Kānat Ad-dunyā</i>
	2) Sudut pandang	orang ketiga-terbatas
	3) Gaya dan tone	Gaya bahasa dalam cerpen adalah <i>uslub kitabi</i> . Adapun <i>tone</i> dalam cerpen adalah <i>tone</i> dramatis.
	4) Simbolis	<i>attinu</i> , dan <i>annaru</i> dalam cerpen <i>wa kānat ad-dunyā</i> terjadi ironi yang dramatis yang terjadi pada 'Azazil dan yang terjadi pada Adam.
	5) Ironi	

2. Hubungan Antarunsur

Setiap struktur pembangun karya sastra yang dijelaskan memiliki hubungan-hubungan, baik itu pada fakta cerita, tema, maupun pada sarana cerita. Hubungan-hubungan yang terjalin itu menguatkan kedudukan cerpen ini di dalam sebuah karya. Pada tokoh 'Azazil sebagai karakter utama, tidak akan tercipta menjadi karakter utama ketika tema cerita tidak mengarah kepada 'Azazil. Sarana cerita pun juga mempengaruhi perwujudan dari tokoh utama dengan adanya simbol-simbol berupa *attinu* dan *annaru*, serta gaya bahasa dan ironi yang ada di cerita ini.

3. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan pesan atau amanat yang ada dalam cerita yang dapat diambil di dalamnya sebuah hikmah atau pesan yang dapat digunakan untuk bekal di dalam kehidupan di dunia. Nilai-nilai pendidikan yang ada pada cerpen *wa kānat ad-dunyā* adalah nilai pendidikan karakter seperti nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral,

nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan estetik. Berikut adalah tabel nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita ini.

Tabel 2. Nilai Pendidikan dalam Cerpen *Wa Kānat Ad-Dunyā* Karya Taufik El-Hakim

Nilai Pendidikan	Keterangan
Nilai Pendidikan Religius	1) Percaya kepada Tuhan
	2) Berlindung kepada Tuhan
	3) Taat kepada Tuhan
	4) Melaksanakan perintah
Nilai Pendidikan Moral	1) Pantang menyerah
	2) Tidak sombong
Nilai Pendidikan Sosial	1) Peduli kepada sesama
	2) Tolong-menolong
	3) Tidak membunuh
	4) Tidak mencuri
Nilai Pendidikan Estetik	1) <i>Tasybih</i>
	2) <i>Thibaq</i>
	3) <i>Taukid</i>
	4) <i>Tikrar</i>
	5) <i>Musytarak al-lafdziyah</i>
	6) <i>Al-isti'arah makniyyah</i>

PEMBAHASAN

Struktur pada cerpen *wa kānat ad-dunyā* memiliki unsur-unsur intrinsik yang kuat sehingga dapat membangun karya sastra ini dengan baik, ditambah lagi memiliki nilai pendidikan yang terkandung dalam pesan-pesan yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran pada era globalisasi. Karakter dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā*, yaitu tokoh utama yaitu 'Azazil berperan penting dalam menunjukkan peristiwa dalam cerita. serta empat tokoh yang lainnya juga punya pengaruh besar dalam melengkapi cerita. Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang tunduk, patuh, dan taat atas segala perintahnya. Disebutkan dalam cerpen tersebut terdapat tiga malaikat yaitu Jibril, Mikail, dan Izrail. Adam adalah makhluk yang tercipta dari tanah, ia

dibekali sifat pengasih, akal dan dapat tumbuh sehingga ia menjadi makhluk sempurna dan diagungkan seluruh malaikat sebagai ciptaan Allah. Ular adalah tokoh yang sering kali muncul bersama dengan 'Azazil, ular diceritakan merupakan teman dekat 'Azazil yang banyak memberikan penjelasan dan nasehat kepada 'Azazil. Meskipun demikian, ular dikisahkan sebagai tokoh yang licik yang sering kali memprovokasi 'Azazil. Hawa adalah makhluk yang tercipta dari tulang rusuk Adam, 'Azazil membentuknya sebagai makhluk yang akhirnya dapat bergerak dan berbicara sehingga Hawa digambarkan memiliki sikap serampangan, cepat melampaui batas, dan rayuan.

Kedua Alur, dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā* menggunakan alur maju, terdapat lima fakta teks yang membentuk alur maju dalam cerita tersebut. Pada tahap pengenalan cerita yaitu pengarang mengawali cerita dengan memperkenalkan setting peristiwa dan karakter tokoh yaitu Iblis yaitu sebelum ia ingkar dan durhaka, iblis bernama 'Azazil, ia merupakan malaikat dari empat malaikat penting lainnya, Allah menugaskan kepada sebagai penjaga surga dan pemimpin di bumi. Kemudian tahap awal konflik dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā* bermula ketika fase setelah penciptaan Adam. Allah menciptakan Adam dan menjadikannya ciptaan paling agung dibandingkan makhluk lainnya, dan memerintahkan seluruh malaikat untuk bersujud kepada Adam sebagai salah satu tanda kebesarannya yang paling agung kecuali 'Azazil yang enggan untuk sujud. Pada tahap konflik dimulai ketika 'Azazil tiba di sebuah pohon yang tanpa sengaja di dapatnya sosok Adam yang tengah terlelap di bawah pohon tersebut. 'Azazil berhenti di samping Adam sambil mengamatinnya. 'Azazil memutuskan untuk mengambil salah satu tulang rusuk Adam dan berhasil menciptakan makhluk hidup di manai Hawa. kemudian tahap klimaks digambarkan ketika Hawa yang berhasil menggoda Adam untuk memakan buah dari pohon terlarang. Pada tahap ending pengarang memberikan penyelesaian dari cerita, berupa hukuman kepada Adam dan Hawa atas tindakannya yang melanggar larangan Allah, mereka diusir dari surga dan diturunkan ke bumi.

Ketiga latar atau situasi ruang, waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā* dapat diidentifikasi atas tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Peristiwa yang dikisahkan dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā* terjadi di beberapa tempat, yaitu 'arsy, bumi, surga, dan sebuah pohon. Latar tempat di dominasi di surga di mana dikisahkan tempat terjadinya isi keseluruhan cerita, ketika Allah telah menciptakan makhluk yang dia kehendaki ia bersemayang di atas Arsy, Allah mengutus Izrael untuk mengambil tanah di bumi, kemudian dengan tanah tersebut Allah menciptakan Adam di surga sebagai makhluk yang paling agung. Hingga sampai ketika 'Azazil yang tanpa sengaja menjumpainya di bawah sebuah pohon, ia mengambil salah satu tulang rusuk Adam dan diciptakannya makhluk baru dinamai Hawa. Latar waktu peristiwa tersebut terjadi dalam kurung waktu di masa lalu yaitu ketika masa penciptaan manusia. Sementara itu, mengenai latar sosial adalah gambaran kehidupan makhluk yang berbeda-beda derajatnya dan makhluk yang taat dan patuh kepada Allah.

Tema cerpen *wa kānat ad-dunyā* pengarang secara tampak jelas dan terbuka melalui struktur peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut, maupun digambarkan oleh dialog antar tokoh cerita. Tema diperoleh dari beberapa permasalahan penting yang kemudian diuraikan dalam renteran cerita. Dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā* terdapat dua tema penting yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu tema mayor: penciptaan manusia, sedangkan tema minor: penentangan 'Azazil dan tipu daya 'Azazil.

Sudut pandang yang digunakan pengarang dalam memaparkan cerita dalam cerpen *wa kānat ad-dunyā* adalah sudut pandang orang ketiga-terbatas. Maksudnya, pengarang memposisikannya keseluruhan karakter tokoh cerita sebagai orang ketiga tetapi hanya memfokuskan peristiwa yang terjadi pada karakter tokoh utama saja. Sudut pandang orang ketiga-terbatas memungkinkan pembaca dapat mengetahui dan memahami setiap karakter tokoh dalam cerita. Namun, khususnya karakter tokoh utama saja yang dapat dilihat, dipikirkan, dan didengar dalam cerpen tersebut.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang gaya bahasa, peneliti harus membaca banyak cerita dari sebagai pengarang sehingga mampu mengenali perbedaan gaya bahasa yang mereka gunakan. Alhasil peneliti dapat memahami karakteristik pengarang bersangkutan, beberapa pengarang mungkin menggunakan gaya bahasa yang berbeda memiliki keunikannya masing-masing walaupun menceritakan kisah yang sama. Sebagaimana dalam cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* menggunakan gaya bahasa *uslub khitābi*, tampak pada penggunaan berbagai *uslub* secara utuh dan berurutan dalam keseluruhan cerita (Makinuddin, 2018:4), sarat akan *tasybih*, *thibaq*, *taukid*, *tikrar*, *al-musyarak al-lafdziyah* dan *al-isti'ārah makniyyah* sehingga menggambarkan nilai estetika dalam cerpen.

Sikap emosional yang ditunjukkan Taufiq El-Hakim adalah emosional yang dramatis. Hal tersebut tampak jelas pada peristiwa perubahan karakter tokoh 'Azazil yang ingkar setelah mengetahui Allah menciptakan makhluk yang lebih sempurna dibanding dirinya. Keangkuhan 'Azazil tersebut berkepanjangan hingga ia berambisi menciptakan makhluk dari tiupan ruh-Nya. Maka, terciptalah makhluk baru tersebut yang dinamai Hawa, Allah telah memberikan akal kepadanya sehingga ia mengetahui dan memahami segala sesuatu, diberikan jiwa sehingga ia menyadari apa yang terjadi dan hati sehingga ia dapat menumbuhkan perasaan sayang dan cinta. Namun, ia mampu terpengaruh rayuan Hawa sehingga melanggar larangan Allah dan diusir dari surga. Dari keseluruhan cerita menunjukkan perubahan peristiwa secara drastis sehingga pengarang memainkan emosi pembacanya yang terkesan dramatis.

Pada unsur simbol, ada dua simbol yang di sebutkan pada bagian penyajian hasil penelitian yaitu: "*aṭṭīnu*" dan "*annaru*", memiliki keterkaitan yang mampu mempermudah untuk menemukan substansi cerita. *aṭṭīnu* menyimbolkan kadar keseimbangan, sifat pengasih, menerima apa adanya dan dapat tumbuh berkembang dengan proses yang menjadi unsur penciptaan Adam. *annaru* adalah simbol dari sebab terjadi keseluruhan peristiwa, *annaru* telah menjadi unsur penciptaan 'Azazil yang menyimbolkan

keserampangan, senang meremehkan yang lain, cepat melampaui batas dan membakar.

Pada (Tabel 1) ditemukan bahwa cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* mengandung unsur ironi dramatis, yaitu kejadian yang dialami oleh 'Azazil yang menjadi ingkar dan durhaka kepada Allah setelah mengetahui penciptaan Adam karena faktor keangkuhan, begitu pun Adam yang melanggar larangan Allah karena faktor rayuan Hawa yang sama memiliki unsur api, yaitu Adam memakan buah dari pohon terlarang sehingga ia dihukum dan diusir dari surga. Sifat ironi ini terencana karena dimainkan secara sengaja oleh pengarang melalui alur cerita. Pada akhirnya, setelah mencermati rangkaian unsur-unsur yang telah di bahas tersebut, maka dapat diketahui bahwa orientasi unsur yang pembangun karya fiksi cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* telah memiliki kelengkapan dan kepaduan sebagai karya fiksi dalam mengungkap makna secara keseluruhan.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, baik itu dari tokoh, alur, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbol, dan ironi yang terdapat pada struktur pembangun karya sastra ini memiliki kaitan sangat erat seperti sebuah bangunan yang kokoh. Hubungan antar unsur pembangunnya yang bersifat timbal-balik, saling mempengaruhi, saling menentukan yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh dan padu sehingga dapat mengungkap makna secara keseluruhan.

Sebuah karya fiksi merupakan cerita yang didasarkan pada serangkaian kejadian atau peristiwa maka alurlah mengatur bagaimana peristiwa itu, dalam kejadian itu ada peran tokoh atau beberapa tokoh, yang dengan tokoh ini mengalami atau menghadapi suatu peristiwa atau serangkaian konflik dalam cerita. Sehingga dari keseluruhan peristiwa yang dialami tokoh tersebut mampu mengungkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, tema dapat didefinisikan cara menulis hal-hal yang dibicarakan dalam cerita baik secara tersirat maupun tersurat, hal yang paling banyak ditonjolkan dalam cerita itulah yang menjadi pokok pembahasan atau tema cerita. misalnya tema dalam cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* adalah pertentangan 'Azazil (tema minor), hubungan dengan tokoh dan alur yaitu karena karakter tokoh utama yaitu 'Azazil yang cenderung angkuh, sehingga alur

berperan merangkai keterlibatannya dalam sebuah konflik dalam cerita hingga ia menjadi ingkar.

Tokoh menunjukkan seorang pelaku yang berbicara mengenai suatu tindakan, karakter, dan setiap perilaku secara konstan mengalami sebab-akibat peristiwa tersebut yang melahirkan sebuah konflik batin dan nonbatin dan setiap konflik itu dibutuhkan kesempurnaan dari suatu latar sebagai informasi mengetahui kapan dan di mana peristiwa itu pernah terjadi. Setiap gerak-gerik seorang tokoh itu membutuhkan latar ke mana arah dari peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut, guna memperjelas alur penceritaan dalam sebuah karya fiksi cerpen.

Dalam sebuah cerita, tokoh tambahan secara terpadu berhubungan erat dengan tokoh utama dan sangat memperengaruhi keseluruhan cerita. Baik itu dari segi urutan peristiwa atau alur, tema, sudut pandang dan pesan yang ingin di sampaikan oleh pengarang. Melalui tindakan, jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh tersebut dirangkai menjadi jalan cerita yang selalu menyebutkan keberadaan dan perkembangan fase penceritaan.

Munarlis (2022) menyatakan nilai dianggap sebagai suatu pandangan atau cara seseorang dalam menyikapi hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Nilai pendidikan dalam sebuah cerpen berarti suatu pengajaran yang bernilai luhur, yang mendukung tujuan pendidikan yang ditunjukkan dalam unsur-unsur sebuah cerita. Nilai-nilai pendidikan diarahkan mampu membentuk pribadi manusia sebagai makhluk individu, religius, sosial, dan bermoral. Sejalan dengan hal tersebut dalam cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* setelah diamati terdapat banyak nilai-nilai pendidikan yang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga mampu mempengaruhi pembacanya menjadi masyarakat yang berakhlak mulia, berbudi luhur serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat (Suhardi & Thahirah, 2018). Hal ini sesuai dengan keadaan saat ini di mana pendidikan moral dan karakter perlu ditanamkan kepada generasi muda sehingga dapat memulihkan degradasi moral yang ada di saat ini.

Nilai religius yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu, percaya kepada Allah, berlandung kepada Allah, taat kepada Allah, dan menaati perintah. Hal ini sejalan pendapat

Koesoema (dalam Hamzah, 2017), nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di upayakan selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Maksudnya yaitu upaya untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang sadar akan kehadiran tuhan dalam hidupnya, selalu mengingat tuhan ataupun menghadirkan tuhan dalam setiap aktivitasnya, sebagai fitrah makhluk ciptaannya.

Nilai moral yang dihasilkan dalam cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* adalah pantang menyerah, dan tidak sombong. Hal ini sejalan dengan teori Uzey (Hamzah, 2017) bahwa nilai moral merupakan suatu bagian dari nilai, yang menangani kelakuan baik atau buruk dari manusia. Nilai pendidikan moral yang pada dasarnya merupakan wujud dari tingkah laku yang menuju kepada kepribadian yang mencakup etika baik dan buruk keseluruhan aktifitas manusia.

Nilai sosial yang dihasilkan dalam cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* adalah peduli kepada sesama, tolong menolong, menjauhi tindakan pembunuhan, dan tidak mencuri. Hal ini sejalan pendapat Koesoema (dalam Hamzah, 2017) bahwa nilai sosial adalah nilai yang erat kaitannya dengan hubungan dengan sesama, seperti sadar akan hak dan kewajiban dari dan orang lain, patuh pada hukum sosial, menghargai, dan bersikap santun.

Nilai pendidikan estetika dalam cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* sarat akan tasybih, thibaq, taukid, tiktir, al-musyarak al-lafdziyah dan al-isti'ārah makniyyah. Sentuhan gaya bahasa menjadi keunikan yang tersimpan dalam cerpen tersebut. Sebagaimana bahwa nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan pemilihan keindahan baik dari segi bahasa, dan penyampaian isi cerita.

SIMPULAN

Unsur Intrinsik pada cerpen, fakta cerita pertama, terdapat lima karakter atau tokoh dalam cerpen yaitu 'Azazil, Ular, Malaikat, Adam, dan Hawa. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar kejadian meliputi latar tempat 'Arsy, surga, bumi, dan sebuah pohon. Kemudian, latar waktu peristiwa di masa lalu. Terakhir, Latar sosial derajat yang berbeda-beda serta makhluk yang taat dan patuh. Adapun tema mayor penciptaan

manusia, dan tema minor yaitu pertentangan 'Azazil dan tipu daya 'Azazil. Selanjutnya, sarana sastra. Pertama, Judul, pada cerpen tersebut adalah *wa k̄anat ad-dunyā*. Kedua, Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga-terbatas. Ketiga, Gaya yang digunakan pengarang adalah *uslub khitabi*, Keempat, Simbolisme, terdapat dua simbol yaitu *aṭṭīnu*, dan *annāru*. Terakhir kelima, Ironi yang terjadi adalah ironi dramatis. yaitu pada peristiwa 'Azazil yang menjadi ingkar dan durhaka kepada Allah, dan yang dialami oleh Adam terhadap buah pohon terlarang. Dalam cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* ditemukan bahwa terdapat hubungan yang menggambarkan keterkaitan antara unsur dalam cerpen tersebut.

Cerpen ini memiliki hubungan antar unsur pembentuk karya sastra yang kuat dan erat baik itu dari tokoh, alur, latar, tema, judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbol, dan ironi. Hubungan antar unsur pembangunnya bersifat timbal-balik, saling mempengaruhi, saling menentukan yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh dan padu sehingga dapat mengungkap makna secara keseluruhan.

Nilai-nilai Pendidikan dalam cerpen *wa k̄anat ad-dunyā* terdapat empat dimensi. Nilai tersebut, terdiri dari nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan estetika dan nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pembelajaran etika dan moral sehingga dapat membangun etika dan moral anak bangsa.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Fitria, N., & Salim, M. A. (2020). Kajian Struktural Cerpen "Al Hurriyyah Al Gholiyyah pada Antologi "Khomsuuna Qishah Tahkiiha Lithiflika." *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid 1*, 464–472.
- Gusnetti, G., Syofiani, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 183–192.
- Hamzah, I. (2017). *Nilai Edukatif Dalam Novel Maha Mimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Lado, S. F., Fadli, Z. A., & Rahmah, Y. (2016). Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke Karya Yoshida Genjiro. *Japanese Literature*, 2(2), 1–10.
- Munaris, M., Putri, T. R., & Prasetya, R. A. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen dan Implikasinya terhadap Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk Kelas XI. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 10(2 Sep), 59--70.
- Naseha, N. (2018). *Deiksis dalam Cerpen Wa K̄anat Ad-dunya Karya Taufik El-Hakim*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Panambunan, I. W., Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). Analisis Strukturalisme Robert Stanton dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1417–1430.
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Rahman, H. (2019). Amin Al-Khuli, Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Quran. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2(1), 94–120.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 101–114.
- Sari, E. M., & Sa'idah, E. L. (2020). Analisis Struktural Cerpen "Daulatu Al-'Ashafiir" Karya Taufik El-Hakim. *Jurnal Allahjah*, 3(1), 45–58.

Suhardi, S., & Thahirah, A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 114–122.